

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam akuntansi terdapat beberapa kajian yang salah satunya adalah *auditing* didefinisikan sebagai proses sistematis untuk secara objektif menerima serta mengevaluasi bukti tentang asersi perihal kegiatan-kegiatan serta peristiwa-peristiwa ekonomi untuk meyakinkan taraf keterkaitan antara asersi tersebut serta kriteria yang sudah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya pada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan akhir dari proses auditing ini merupakan membentuk laporan audit. Laporan audit inilah yang dipergunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya (opini) kepada para pemakai laporan keuangan sehingga dapat dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan ketika membaca sebuah laporan keuangan.

Auditor merupakan suatu profesi yang tugasnya ialah memeriksa laporan keuangan sebuah entitas serta menyampaikan opini atau pendapat terhadap saldo akun pada laporan keuangan apakah sudah tersaji secara wajar sesuai seperti standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum serta standar atau prinsip tadi diterapkan secara konsisten. Untuk melaksanakan tugas tersebut seringkali diperlukan pertimbangan *professional* sebagai auditor (*professional judgement*).

Auditor dalam mengevaluasi dan memberikan opini audit membutuhkan suatu pertimbangan audit atau *audit judgment*. Hogarth, (1992) dalam Gede Teguh

Prasetya Muttiwijaya dan Dodik Ariyanto, (2019) mengartikan *audit judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Audit judgment* atau pengambilan keputusan audit oleh seorang auditor dibuat berdasarkan pada gagasan, pendapat atau perkiraan mengenai informasi-informasi dari bukti audit yang dipengaruhi oleh faktor teknis dan non teknis sehingga auditor mampu untuk menyatakan kewajaran atas laporan keuangan (Nuarsih dan Mertha, 2017).

Audit Judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi auditor, yang memengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas atau jenis lainnya yang mengacu pada pembentukan ide, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, dan keadaan atau jenis lainnya dari fenomena atau pertimbangan diri pribadi. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu (Alvin A. Arens dkk).

Salah satu kasus yang berkaitan dengan *audit judgement* terjadi pada PT Indosat Tbk pada tahun 2011 yang dilakukan oleh *partner Ernst and Young (EY)* di Indonesia yaitu KAP Purwanto, Suherman, dan Surja. Kasus ini mengakibatkan *Ernst and Young (EY)* di Indonesia diberikan denda US\$ 1 juta dan denda terhadap akuntan publik *partner EY Indonesia Roy Iman Wirahardja* sebesar US\$ 20.000 ditambah larangan berpraktek selama lima tahun, kemudian mantan Direktur EY Asia-Pacific, Randall Leali diberikan denda sebesar US\$ 10.000 dan larangan praktek satu tahun oleh *Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB)*.

Hukuman ini dijatuhkan karena KAP EY Indonesia telah gagal menyajikan bukti yang mendukung perhitungan atas sewa 4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan Indosat. KAP EY Indonesia memberikan pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai.

(<http://nasional.kontan.co.id/news/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-us-1-juta>)

Berdasarkan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa *partner Ernst and Young (EY)* di Indonesia yang bertanggung jawab atas laporan keuangan PT Indosat Tbk tahun 2011 tidak melaksanakan tugas audit dengan maksimal. Kelalaian akuntan publik *partner EY* Indonesia dalam pembuatan *audit judgement* seperti memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dan gagal menyajikan bukti audit.

Keahlian audit merupakan salah satu faktor yang mendukung auditor dalam membuat suatu judgment. Dalam menyelesaikan suatu audit, auditor dituntut memiliki keahlian memadai sebagaimana diatur dalam standar audit. Dalam Standar Pemeriksaan Pernyataan Nomor 01 Tentang Standar Umum pada Paragraf 11 menyebutkan bahwa keahlian yang dibutuhkan dalam tugas pemeriksaan keuangan adalah keahlian di bidang akuntansi dan auditing, memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan entitas yang diperiksa, dan memiliki sertifikasi. Membuat audit judgment perlu keahlian yang didapatkan melalui pembelajaran panjang yang dasar ilmu auditnya diperoleh melalui

pembelajaran di kampus. Raiyani dan Suputra (2014: 82) menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi judgment seorang auditor.

Fenomena yang berkaitan dengan keahlian auditor adalah SNP Finance atau Sunprima Nusantara Pembiayaan yang merupakan bagian dari usaha Columbia, toko elektronik online yang menyediakan pembelian barang secara kredit. Jadi dalam kegiatannya SNP Finance ini mendukung pembiayaan pembelian barang yang dilakukan oleh Columbia tersebut, yang bersumber dari kredit perbankan. Pembiayaan dari bank tersebut sayangnya tidak berjalan mulus sehingga menjadi kredit bermasalah. Pasca kesulitan membayar kewajiban utangnya, SNP Finance kemudian menerbitkan Medium Term Notes (MTN) atau Surat utang Berjangka. Tetapi penerbitan medium term notes tersebut tidak melalui proses di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mengingat kalo medium term notes itu merupakan perjanjian yang bersifat privat. Kemudian Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi kepada tiga akuntan publik terkait setelah adanya pengajuan dari OJK mengenai pelanggaran prosedur audit oleh akuntan publik tersebut. Tiga Akuntan Publik yang diberi sanksi itu adalah Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik Satrio Bing Eny dan Rekan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik tersebut digunakan SNP Finance untuk mendapatkan kredit dari bank. Kemudian Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi administratif kepada Akuntan Publik Marlinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsul berupa pembatasan pemberian jasa audit, dan kepada Kantor Akuntan Publik Satrio Bing Eny dan Rekan yaitu pemberian rekomendasi

untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam pengendalian mutu Kantor Akuntan Publik. Dari ketiga Akuntan Publik tersebut,

Kementrian Keuangan juga menilai adanya indikasi pelanggaran standar profesi dalam audit, kurangnya pemahaman pengendalian teknologi informasi, kurangnya pelaksanaan prosedur dalam potensi risiko kecurangan dan kurangnya pemahaman mengenai pengendalian mutu audit. OJK khawatir kepercayaan masyarakat terhadap sector jasa keuangan dan perdagangan menurun akibat dari kurangnya keamanan dan kualitas penyajian laporan keuangan tahunan oleh akuntan publik. “Langkah tegas OJK ini merupakan upaya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemudahan industry jasa keuangan dan perdagangan.” kata Anto. Dalam kasus ini pada auditor kurang memiliki pengetahuan mengenai teknologi, sistem operasi dan teknik keamanan yang seharusnya merupakan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor. (m.liputan6.com 27 Desember 2018).

Selain keahlian auditor, Perilaku skeptisisme profesional dibutuhkan dalam diri seorang auditor sebab skeptisme mendorong auditor supaya bisa berpikir lebih kritis, selalu mempertanyakan serta waspada disaat melakukan audit. Menurut S Iriantika dan I Ketut (2017:1060), skeptisisme profesional auditor merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan skeptisisme professional auditor adalah Mengutip data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dalam melakukan audit laporan keuangan SNP tahun buku 2012 sampai dengan

2016, mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan.

Akuntan publik tersebut belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respons atas risiko kecurangan.

Kementerian Keuangan menilai bahwa hal tersebut berdampak pada berkurangnya skeptisisme profesional akuntan. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi administratif kepada mereka berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap entitas jasa keuangan selama 12 bulan yang mulai berlaku tanggal 16 September 2018 sampai dengan 15 September 2019.

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180926072123-78-333248/kasus-snp-finance-dua-kantor-akuntan-publik-diduga-bersalah>

Selain itu hal-hal yang memengaruhi *audit judgment* adalah *self-efficacy* dari seorang auditor yang diyakini bahwa jika *self-efficacy* dimiliki oleh auditor maka dia akan cenderung melakukan pertimbangan tentang informasi yang sudah diperoleh sebelum menetapkan sebuah pilihan. *Self-efficacy* merupakan kepercayaan diri auditor bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik, kepercayaan akan diri sendiri dan *self-control* yang baik akan melahirkan *audit judgment* yang baik (Mullis and Hatfield, 2018 dalam Gede Teguh Prasetya Muttiwijaya dan Dodik Ariyanto, 2019).

Berikut ini terdapat salah satu fenomena yang berkaitan dengan *self-efficacy*, yaitu PT Hanson International Tbk di mana kasus tersebut melibatkan Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja. Deputy Komisioner pengawas pasar modal I Djustini Septiana dalam suratnya mengatakan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Pasalnya, auditor yang percaya pada kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya diharapkan akan bekerja dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian profesional akuntan publik dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam kasus ini, Sherly selaku auditor berpengalaman terbukti melakukan pelanggaran karena tak cermat dan teliti dalam mengaudit laporan keuangan PT Hanson International Tbk untuk tahun buku 31 Desember 2016. Sherly terbukti melakukan pelanggaran Pasal 66 UUPM jis. Paragraf A 14 SPAP SA 200 dan Seksi 130 Kode etik profesi Akuntan publik. Kesalahan yang dilakukan perusahaan adalah tak profesional dalam pelaksanaan prosedur audit terkait apakah laporan keuangan tahunan perusahaan milik Benny Tjokro mengandung kesalahan material yang memerlukan perubahan atau tidak atas fakta yang diketahui auditor setelah laporan keuangan diterbitkan.

Kesalahan yang dimaksud OJK adalah adanya penyajian (*overstatement*) dengan nilai material mencapai Rp.613 miliar karena adanya pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas transaksi penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) dengan nilai kotor Rp.732 miliar sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam.

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190809100011-17-90855/lagi-lagi-kap-kena-sanksi-ojk-kali-ini-partner-ey>)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Vera, Vini, dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor, dan *Self-Efficacy* Terhadap *Audit Judgment*”. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu variabel pengalaman auditor dan tempat yang diteliti pada KAP di Medan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah keahlian auditor dan tempat yang diteliti adalah KAP di Kota Bandung.

Sesuai uraian permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah tersebut, dengan judul: **“PENGARUH KEAHLIAN AUDITOR, SKEPTISISME *PROFESSIONAL* AUDITOR, DAN *SELF-EFFICACY* TERHADAP *AUDIT PROFESSIONAL JUDGMENT* (Penelitian pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis menetapkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih adanya auditor yang kurang mempertimbangkan secara professional dalam hal pengumpulan bukti audit sehingga terjadi kelalaian dalam melakukan audit.

2. Masih adanya auditor yang kurang memiliki keahlian yang memadai sesuai dengan standar audit sehingga keliru dalam membuat pertimbangan profesional sebagai auditor.
3. Masih adanya auditor yang tidak menerapkan sikap skeptisisme profesional auditor dalam proses audit laporan keuangan.
4. Masih adanya auditor yang tidak memiliki sikap *self-efficacy* dalam melaksanakan tugasnya sehingga ada ketidasesuaian dalam hasil auditnya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keahlian auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung.
2. Bagaimana skeptisisme profesional auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung.
3. Bagaimana *self-efficacy* auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung.
4. Bagaimana *audit professional judgment* auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh keahlian auditor terhadap *audit professional judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

6. Seberapa besar pengaruh skeptisisme professional auditor terhadap *audit professional judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* auditor terhadap *audit professional judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
8. Seberapa besar pengaruh keahlian auditor, skeptisisme *professional auditor* dan *self-efficacy* secara simultan terhadap *audit professional judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keahlian auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui skeptisisme professional auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui *self-efficacy* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui *audit professional judgment* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh keahlian auditor terhadap *audit professional judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh skeptisisme professional auditor terhadap *audit professional judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit professional judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh keahlian auditor, skeptisisme professional auditor, dan *self-efficacy* secara simultan terhadap *audit professional judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Oleh adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan dan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk peneliti sendiri, maupun pihak umum dan pihak-pihak yang terikat

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang audit, khususnya mengenai keahlian auditor, skeptisisme professional auditor, dan *self-efficacy* serta pengaruhnya terhadap *audit professional judgment* dalam melakukan pertimbangan dan mengambil keputusan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan penjelasan manfaat penelitian untuk pihak-pihak terkait dari hasil penelitian yang dilakukan. Dengan itu kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan dalam rangka meraih gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Jasa Audit

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi jasa audit dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya untuk tetap mematuhi aturan standar umum audit dalam kode etik profesi akuntansi dan senantiasa untuk meningkatkan keahlian agar dapat memberikan pendapat opini yang dihasilkan dalam setiap pemeriksaan laporan keuangan menjadi tepat dan akurat.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai bahasan yang berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis hendak melakukan penelitian terhadap auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Bandung yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia.

Untuk mendapat data yang dibutuhkan sesuai dengan objek yang diteliti sehingga penulis melakukan penelitian pada waktu yang sudah ditentukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Pengertian Auditing

Arens, Elder dan Beasley yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2014:15) menyatakan bahwa:

“*Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Definisi yang berasal dari Richard (1973) dalam Abdul Halim (2015:5) sebagai berikut:

“Audit adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.”

Sukrisno Agoes (2017:4) mendefinisikan *Auditing* secara lebih jelas sebagai berikut:

“*Auditing* merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan

bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut Hery (2019:2) pengertian auditing adalah:

“*Auditing* adalah sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakantindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antaraasersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa audit merupakan suatu aktivitas mengevaluasi dan pengumpulan mengenai informasi laporan keuangan, catatan-catatan, dan bukti yang dikumpulkan yang berguna untuk memberikan opini tentang kewajaran dari laporan keuangan yang dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten sehingga dapat diberikan kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Auditing

Arens, Elder dan Beasley (2014:15) yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo mengklasifikasikan jenis-jenis audit menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu:

1. *Audit Operasional (Operational Audit)*
Audit operasional meliputi penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai kegiatan operasional organisasi dalam hubungannya dengan tujuan pencapaian efisiensi, efektifitas, dan ekonomis operasional. Tolok ukur atau kriteria dalam audit operasional adalah rencana, anggaran, dan standar biaya atau kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Audit operasional juga sering disebut dengan Audit Management atau Performance Audit.
2. *Audit Kepatuhan (Compliance Audit)*
Audit kepatuhan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti dengan tujuan untuk menentukan apakah kegiatan financial maupun operasi tertentu dari suatu entitas sesuai dengan kondisi-kondisi dan regulasi yang telah ditentukan. Ukuran kesesuaian audit kepatuhan

adalah ketepatan (*Correctness*), hasil audit kepatuhan biasanya disampaikan kepada pihak yang menentukan kriteria tersebut.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai laporan keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajarsesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU).

Auditing dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut.

Soekrisno Agoes (2018:14) ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

- 1) Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
- 2) Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
- 3) Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
- 4) Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan *System Electronic Data Processing* (EDP).

2.1.1.3 Tujuan Auditing

Berdasarkan Standar Profesional Akuntansi Publik (2011), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah:

“Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal, material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan entitas, dan

arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SA Seksi 110).”

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley (2014:15)

yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo tujuan audit adalah:

“Tujuan audit yaitu untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Menurut Abdul Halim (2015:157) tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Menurut Tuanakotta (2014:84) tujuan audit adalah sebagai berikut:

“Tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.”

Tujuan umum audit untuk menyatakan pendapat atau kewajaran dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor

perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, auditor perlu mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan.

2.1.1.4 Standar Auditing

Arens et al (2014:15) yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo menyatakan bahwa:

”Standar *auditing* merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti audit.”

Pelaksanaan auditing diperlukan standar yang dapat menjadi acuan dalam audit. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah kodifikasi berbagai pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi Akuntan Publik di Indonesia, SPAP merupakan hasil pengembangan berkelanjutan standar profesional akuntan publik yang dimulai sejak 1973.

Standar *Auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011: 150.1-150.2) dalam Sukrisno Agoes (2017:4) terdiri atas 10 (sepuluh) standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- a. Standar Umum
 - 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Dari standar-standar yang telah disebutkan di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa standar audit merupakan sebuah acuan bagi auditor ketika mengaudit dan menetapkan apakah sebuah laporan keuangan sudah sesuai dengan standar yang berlaku. Standar tersebut saling berkesinambungan yang satu dengan lainnya, sehingga auditor harus memegang teguh atas standar tersebut.

2.1.1.5 Jenis-Jenis Auditor

Alvin A. Arens, Rendal J. Elder, dan Mark S. Beasley yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2017) mengklasifikasikan jenis-jenis auditor yaitu:

- 1) Kantor Akuntan Publik
Kantor akuntan publik bertanggungjawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil. Kantor akuntan publik biasa disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.
- 2) Auditor Internal Pemerintah
Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi operasional berbagai program pemerintah.
- 3) Auditor Badan Pemeriksa Keuangan
Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala, BPK melapor dan bertanggungjawab sepenuhnya kepada DPR.
- 4) Auditor Pajak
Direktorat Jenderal (Ditjen) pajak bertanggungjawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama ditjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan disebut auditor pajak.
- 5) Auditor Internal
Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit DPR. Tanggungjawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka.

Sedangkan Hery (2019:2) jenis-jenis auditor dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

- a) Auditor Pemerintah
Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara.
- b) Auditor Forensik
Profesi auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi

forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi dan investigasi untuk membantu menyelesaikan sengketa keuangan dan pembuktian atas dugaan telah terjadinya tindakan fraud (kecurangan).

c) Auditor Internal

Auditor Internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.

d) Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independensi atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Public Accountant*). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Beberapa auditor disebut eksternal atau independen karena mereka memang bukan merupakan karyawan dari entitas yang diaudit.

2.1.2 Keahlian Auditor

2.1.2.1 Pengertian Keahlian Auditor

Hayes-Roth, et al (1983) dalam Yusnisa (2021) mendefinisikan keahlian sebagai berikut:

“Keahlian merupakan keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut.”

Menurut Murtanto & Gudono (1999) dalam Rita (2020) definisi keahlian adalah:

“Keahlian (*expertise*) adalah ketrampilan dari seorang yang ahli. Ahli (*experts*) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan.”

Menurut James. A. Hall dalam Amir Abadi Jusuf (2012:207):

“Keahlian merupakan pemahaman yang meliputi pengetahuan dari sistem operasi, pemrograman komputer, teknologi jaringan dan teknik keamanan seperti *firewall* dan teknik otentikasi.”

Setiap bidang pekerjaan dibutuhkan orang yang memiliki keahlian, begitu pula dengan auditor

Menurut Hasbullah (2012):

“Keahlian mengharuskan seorang auditor mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang digunakan untuk menyelesaikan tanggung jawabnya dengan kriteria seorang auditor harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal strata satu yang setara, kompeten di bidang auditing, akuntansi, administrasi pemerintah dan komunikasi.”

Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa keahlian adalah unsur penting yang harus dimiliki seorang auditor independen agar dapat bekerja sebagai tenaga profesional.

2.1.2.2 Standar Auditing yang berkaitan dengan Keahlian Auditor

Ketentuan mengenai keahlian auditor, telah diatur dalam Standar Umum yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu Standar Umum Seksi 210 yang mengatur tentang Pelatihan dan Keahlian Auditor Independen. Seksi ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a) Standar Umum Pertama, paragraph 01-02
- b) Pelatihan dan Keahlian Auditor Independen, paragraph 03-05

Secara lengkap isi standar *auditing* dalam Seksi 210 ini, sebagai berikut: (SPAP, per 6 April 2011)

Standar Umum Pertama:

- (1) Standar umum pertama berbunyi:
 “Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.”
- (2) Standar umum pertama menegaskan bahwa betapa pun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar *auditing* ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang *auditing*.

Pelatihan dan Keahlian Auditor Independen:

- (3) Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang professional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior, yang baru masuk ke dalam karier auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan review atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Sifat dan luas supervisi dan review terhadap hasil pekerjaan tersebut harus meliputi keanekaragaman praktek yang luas. Auditor independen yang memikul tanggungjawab akhir atas suatu perikatan, harus menggunakan pertimbangan matang dalam setiap tahap pelaksanaan supervisi dan dalam review terhadap hasil pekerjaan dan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat asistennya. Pada gilirannya, para asisten tersebut harus juga memenuhi tanggungjawabnya menurut tingkat dan fungsi pekerjaan mereka masing-masing.
- (4) Pendidikan formal auditor independen dan pengalaman profesionalnya saling melengkapi satu sama lain. Setiap auditor independen yang menjadi penanggungjawab suatu perikatan harus menilai dengan baik kedua persyaratan professional ini dalam menentukan luasnya supervisi dan review terhadap hasil kerja para asistennya. Perlu disadari bahwa yang dimaksud dengan pelatihan seorang professional mencakup pula kesadarannya untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Ia harus mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
- (5) Dalam menjalankan prakteknya sehari-hari, auditor independen menghadapi berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang sangat bervariasi, dari yang benar-benar objektif sampai kadang-kadang secara ekstrim berupa pertimbangan yang

disengaja menyesatkan. Ia diminta untuk melakukan audit dan memberikan pendapat atas laporan keuangan suatu perusahaan karena, melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya, ia menjadi orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, serta memiliki kemampuan untuk menilai secara obyektif dan menggunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang dicatat dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya.

Dalam SPKN (2007) menjelaskan bahwa pemeriksa memiliki keahlian yang diperlukan. Tim Pemeriksa harus secara kolektif memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi yang diperlukan dalam Pemeriksaan. Hal ini termasuk pengetahuan dan pengalaman praktis dari Pemeriksaan yang dilakukan, pemahaman atas standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan, pemahaman tentang operasional entitas, serta kemampuan dan pengalaman untuk mempraktikkan pertimbangan profesional.

Persyaratan Kemampuan/ Keahlian Pemeriksa menurut SPKN:

1. Pengetahuan
2. Komunikasi
3. Keterampilan memadai dalam pemeriksaan

2.1.3 Skeptisisme Profesional Auditor

2.1.3.1 Pengertian Skeptisisme Profesional Auditor

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2014:15) yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit, auditor tidak harus menganggap

bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya ketidakjujuran harus dipertimbangkan.”

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011 Seksi 230)

skeptisisme profesional auditor adalah sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud dan integritas, pengumpulan bukti audit secara objektif.”

International Federation of Accountants (IFAC) mendefinisikan *professional skepticism* dalam konteks *evidence assessment* atau penilaian atas bukti audit. Menurut IFAC pengertian Skeptisisme Profesional Auditor adalah sebagai berikut:

“Necessary to the critical assessment of audit evidence. This includes questioning contradictory audit evidence and the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance.” (ISA, 2009, 200:15)

Standar umum Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) BPK-RI No.1 Tahun 2017 menyebutkan skeptisisme profesional auditor adalah sebagai berikut:

“Sikap skeptisisme profesional berarti auditor membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan.”

Berdasarkan pengertian dari para ahli yang telah diuraikan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa skeptisisme profesional auditor merupakan sikap tidak mudah percaya terhadap sesuatu yang diamatinya. Seorang auditor yang memiliki sikap ini selalu menilai secara kritis dan mempertanyakan segalanya atas temuan bukti audit yang diperoleh.

2.1.3.2 Unsur-unsur Skeptisisme Professional Auditor

Unsur-unsur skeptisisme profesional dalam definisi *International Federation of Accountants* (IFAC) dalam (Tuannakotta, 2011:78):

1. *A critical assessment* ada penilaian yang kritis tidak menerima begitu saja.
2. *With a questioning mind* dengan cara berpikir yang terus-menerus bertanya dan mempertanyakan.
3. *Of the validity of audit evidence obtained* keabsahan dari bukti audit yang diperoleh.
4. *Alert to audit evidence that contradicts* waspada terhadap bukti yang kontradiktif.
5. *Brings into question the realibility of documents and responses to inquiries and other information* mempertanyakan keandalan dalam dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain.
6. *Obtained from management and those charged with governance* yang diperoleh dari manajemen yang berwenang dalam pengelolaan (perusahaan).”

2.1.3.3 Karakteristik Skeptisisme Professional Auditor

Menurut Hurt, Eining dan Plumplee (2008) karakteristik skeptisisme profesional auditor disesuaikan dengan tahapannya masing-masing sebagai berikut:

1. **Memeriksa dan Menguji Bukti (*Examination of Evidence*)**
Karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (*Examination of Evidence*) diantaranya:

- a. Pikiran yang Selalu Bertanya (*Question Mind*)
Pikiran yang selalu bertanya yaitu karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian atas sesuatu. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - 1) Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas.
 - 2) Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
 - b. Suspensi pada Penilaian (*Suspension on Judgement*)
Suspensi pada penilaian disini yaitu karakteristik yang mengindikasikan seseorang butuh waktu yang lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang dan menambah informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - 1) Membutuhkan informasi yang lebih.
 - 2) Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan.
 - 3) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.
 - c. Pencarian Pengetahuan (*Search for Knowledge*)
Pencarian pengetahuan yaitu karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - 1) Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru.
 - 2) Bertanya kepada teman sebagai sarana untuk menambah informasi.
2. Memahami Penyediaan Informasi (*Understanding Evidence Providers*)
Karakteristik yang berhubungan dengan memahami penyediaan informasi adalah pemahaman interpersonal (*Interpersonal Understanding*) yaitu karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi dan integritas dari penyedia informasi. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
 - b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku.
 3. Mengambil Tindakan Atas Bukti (*Acting on the Evidence*)
Karakteristik yang berhubungan dengan pengambilan tindakan atas bukti yang diperoleh adalah:
 - a. Percaya Diri (*Self Confidence*)
Percaya diri yaitu percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - 1) Percaya akan kapasitas dan kemampuan diri sendiri.
 - 2) Percaya mampu memberikan informasi sesuai bukti audit.
 - b. Penentuan Sendiri (*Self Determination*)

Penentuan sendiri yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:

- 1) Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain.
- 2) Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain atau suatu hal.
- 3) Berusaha untuk mempertimbangkan penjelasan orang lain.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Skeptisisme Professional Auditor

Siegel dan Marconi (1989) dalam Fatimah (2022) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah:

1. Faktor Sosial (kepercayaan)
Seorang auditor yang melakukan audit di lapangan akan berinteraksi dengan klien, manajemen dan staf klien. Interaksi sosial ini akan menimbulkan kepercayaan (*trust*) dari auditor terhadap klien dan mempengaruhi skeptisisme profesional seorang auditor. Apabila tingkat kepercayaan auditor terhadap klien rendah, maka akan meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor. Tetapi apabila tingkat kepercayaan auditor terhadap klien terlalu tinggi, maka akan menurunkan sikap skeptisisme profesionalnya.
2. Faktor Psikologikal (Penaksiran Risiko Kecurangan)
Skeptisisme profesional auditor akan dipengaruhi oleh penaksiran risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) yang diberikan oleh atasan auditor (*auditor in charge*) sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Auditor dengan penaksiran risiko kecurangan yang rendah akan mengurangi skeptisisme dibandingkan dengan auditor yang penaksiran risiko kecurangannya tinggi.
3. Faktor Personal (Kepribadian)
Perbedaan kepribadian (*personality*) individual menjadi dasar dari sikap seseorang termasuk sikap skeptisisme profesional. Kepribadian didefinisikan sebagai karakteristik seseorang seperti cara berfikir, berperasaan dan cara bertindak.

2.1.3.5 Standar Auditing yang berkaitan dengan Skeptisisme Professional

Auditor

Pengertian serupa dipaparkan dalam *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB, 2009), skeptisisme *professional* adalah:

“Skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanyatanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis.”

Dalam SPAP seksi 230 (IAPI, 2011) skeptisisme profesional merupakan unsur yang terkandung dalam Standar Umum ketiga mengenai penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan pekerjaan auditor (*due professional care*).

Dalam *International Auditing and Assurance Standards Board 200* (IAASB, 2009) juga ditekankan pentingnya skeptisisme profesional. Disebutkan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan proses audit berlandaskan skeptisisme profesional dengan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan material dalam laporan keuangan.

2.1.4 Self-Efficacy

2.1.4.1 Pengertian Self-Efficacy

Self-efficacy berasal dari bahasa Inggris yang tersusun atas dua kata yaitu “*self*” yang berarti diri dan “*efficacy*” yang berarti efikasi. *Self-efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura (1997:3) dalam teori sosialnya. Beliau mendefinisikan *self-efficacy* sebagai berikut:

“*Perceived self efficacy is defined as peoples’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over event that affect their lives. Self efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave*”.

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa, *self-efficacy* sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju yang memengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. *Self-efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang berpikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Menurut Philip dan Gully (1997) pengertian dari *self-efficacy* merupakan:

“*Self-efficacy* dapat dikatakan sebagai faktor personal yang membedakan setiap individu dan perubahan dan juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku terutama dalam penyelesaian tugas dan tujuan.”

Sedangkan Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai:

“Efikasi diri adalah evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.”

Menurut Alwisol (2009:297) pengertian dari efikasi diri adalah:

“Efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.”

Semua profesi ketika melaksanakan tugasnya harus memiliki perilaku *self-efficacy*, begitu pun dengan auditor.

Menurut Bandura (1997: 5) pengertian dari *self-efficacy* adalah:

”*Self-Efficacy* didefinisikan sebagai suatu rasa kepercayaan atau keyakinan yang berasal dari motivasi dalam diri bahwa dia mampu untuk melakukan atau mengatur suatu pekerjaan pada tingkatan tertentu untuk mencapai tingkatan kinerja tertentu, di mana bagi seorang auditor yang memiliki kepercayaan yang tinggi dan memiliki semangat kerja yang tinggi akan berdampak pada kehandalan *audit judgment* yang dibuatnya.”

Menurut Mullis dan Hatfield (2018) *self-efficacy* adalah sebagai berikut:

“*Self-efficacy* merupakan kepercayaan diri auditor bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik, kepercayaan akan diri sendiri dan *self control* yang baik akan melahirkan *audit judgment* yang baik.”

Dari definisi-definisi yang telah diuraikan di atas dapat diinterpretasikan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya.

2.1.4.2 Fungsi Self-Efficacy

Efikasi diri yang telah terbentuk akan memengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu. Bandura (1997:116-160) menjelaskan tentang fungsi tersebut yaitu:

1. Fungsi Kognitif

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

2. Fungsi motivasi

Efikasi diri memiliki peran penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga. Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam mengurangi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usahayang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan. Kegigihan yang kuat mendukung untuk mencapai suatu performansi yang optimal. Efikasi diri akan berpengaruh terhadap aktifitas yang dipilih, keras atau tidaknya dan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

3. Fungsi Afeksi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri. Individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat membangkitkan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan coping dalam dirinya dan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang

penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan khawatir terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

4. Fungsi Selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan timbul diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan coping dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi. Nilai-nilai dan minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Sesuai teori di atas penulis bisa menginterpretasi bahwa jika seseorang yang sudah menanamkan sikap self efficacy pada dirinya maka sikap tersebut akan memberikan fungsi/peran dalam aktivitas pribadinya yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk menuntaskan tugas dengan efektif dan efisien serta dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang memengaruhi Self Efficacy

Bandura (1997: 416) menyatakan ada 4 (empat) menyatakan efikasi atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber internal, yakni:

1. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *Self-efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. *Self-efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negative dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan, kegagalan dapat diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang

dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang mengetahui bahwa hambatan tersulit dapat diselesaikan melalui usaha yang terus-menerus dilakukan.

2. *Pengalaman Orang Lain (Vicarious Experience)*
Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *Self-efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.
3. *Persuasi Verbal (Verbal Persuasion)*
Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki agar dapat membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati oleh individu. Dalam kondisi yang tertekan dan mengalami kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.
4. *Kondisi Fisiologis (Physiological State)*
Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi tertekan di pandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan. Oleh karena itu, hal tersebut dapat melemahkan performa kerja individu.

Menurut Bandura (1997: 56-71), ada beberapa faktor eksternal yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu, antara lain:

1. *Budaya*
Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*.
2. *Gender*
Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasnya yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.
3. *Sifat dari tugas yang dihadapi*

Derajat dari kompleksitas dan kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

4. Intensif eksternal

Faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah competent contingences incentive, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

5. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6. Informasi tentang kemampuan diri

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah juga, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor *self-efficacy* di atas dapat diinterpretasikan bahwa efikasi diri bisa dibentuk oleh banyak faktor baik dari dalam diri maupun dari luar.

2.1.4.4 Aspek-Aspek Self Efficacy

Menurut Bandura (1997: 37), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu:

1. Dimensi Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang

atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berbeda di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuan. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Dimensi Generalisasi (*generalization*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Pada artikel Bandura (1997:307-319) yang berjudul *guide for constructing self-efficacy scales* seseorang berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk *self-efficacy* adalah tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strenght*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

Dari teori yang telah dijelaskan di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa setiap orang memiliki sikap *self-efficacy* yang tidak sama. Oleh karena itu, *self-efficacy* dibagi menjadi 3 (tiga) aspek sehingga bisa menjadi tolak ukur seberapa rendah atau tingginya sikap tersebut dalam setiap orang.

2.1.5 Audit Judgment Professional

2.1.5.1 Pengertian Audit Judgment Professional

Menurut ISA 200 Paragraf 16 *Professional Judgment* adalah

“*Professional Judgment* adalah penerapan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks *auditing accounting* dan standar etika, untuk menapai

keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit, dan kualitas pribadi, yang berarti bahwa *judgment* berbeda di antara auditor yang berpengalaman.”

Menurut Mulyadi (2010: 29) definisi dari *audit judgment* adalah:

“Kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain.”

Dari pemaparan di atas mengenai definisi *audit judgment professional* dapat diinterpretasikan sebagai sebuah kebijakan auditor ketika mengeluarkan opini hasil auditnya berdasarkan informasi yang didapat dari penyesuaian bukti dengan Laporan yang diaudit.

2.1.5.2 Standar Auditing yang berkaitan dengan Audit Judgment

Professional

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) pada seksi 341 menyebutkan bahwa audit judgement atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya sanksi dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Audit judgement merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor. Kualitas judgement menunjukkan seberapa baik kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya.

2.1.5.3 Audit Judgment Professional berdasarkan Tingkatannya

Mayer (2001) dalam Rahmawati (2016:2-3) menyebutkan bahwa berdasarkan tingkatnya, *judgment* auditor dibedakan menjadi tiga:

1. *Judgment* auditor mengenai tingkat matrealitas

Konsep matrealitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting. Matrealitas memberikan suatu pertimbangan penting dalam menentukan jenis laporan audit mana yang tepat untuk di terbitkan dalam suatu kondisi tertentu.

Financial Accounting Standart Board (FASB) mendefinisikan matrealitas sebagai besarnya suatu penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut. Definisi di atas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan keadaan-keadaan yang berhubungan dengan satuan usaha (perusahaan klien), dan informasi yang diperlukan oleh mereka yang akan mengandalkan pada laporan keuangan yang telah di audit.

Implementasinya, merupakan suatu *judgement* yang cukup sulit untuk memutuskan beberapa matrealitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu. SPAP SA Seksi 312 menyebutkan bahwa pertimbangan auditor mengenai tingkat matrealitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan.

Dalam merencanakan suatu audit, auditor harus mempertimbangkan matrealitas pada dua tingkatan, yaitu laporan keuangan dan tingkat saldo rekening. Idealnya, menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah saji Laporan keuangan yang dianggap material. Hal di atas pada umumnya disebut pertimbangan awal mengenai matrealitas karena menggunakan unsur *judgment* profesional dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan baru.

2. *Judgment* auditor mengenai tingkat risiko audit

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, dihadapkan pada risiko audit yang dihadapinya sehubungan dengan judgement yang ditetapkannya. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat matrealitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan bawaan dalam proses audit, dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai

keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (IAI, 2001: 312). *Judgment* auditor mengenai risiko audit dan materialitas bersama dengan hal-hal lain.

3. *Judgment* auditor mengenai going concern

Kegagalan dalam mendeteksi kemungkinan ketidakmampuan klien untuk *going concern*, seperti kasus Enron dan WorldCom, menimbulkan *social cost* yang besar bagi auditor karena tingkat kepercayaan masyarakat menjadi menurun. *Statement of audit standards* (SAS) no. 59 yang dikeluarkan oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (1998), merupakan pernyataan dari badan regulasi audi untuk mereskon keputusan *going concern*. SAS 59 menuntut auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat keraguan yang substansial pada kemampuan entitas terus berlanjut sebagai usaha yang *going concern* untuk periode waktu yang layak pada setia penugasan audit. Secara umum SAS 59 membahas tentang *going concern* akan tetapi memberikan definisi operasional *going concern*. Sedangkan kepuasan *going concern* merupakan hal yang sulit, sehingga keputusan ini harus diambil oleh auditor yang memiliki keahlian yang memadai. Dengan kata lain keputusan auditor mengenai *going concern* membutuhkan *judgment* auditor yang berpengalaman SAS 59 menuntut auditor untuk memperhatikan rencana, strategi, dan kemampuan manajemen klien untuk mengatasi kesulitan keuangan bisnis.

2.1.5.4 Pemberian Audit Judgment Professional Tahap-Tahapan Proses Audit

Menurut Mulyadi (2010:96) *Audit judgment* diperlukan empat tahap dalam proses audit atas laporan keuangan, yaitu:

1. Penerimaan Perikatan

Saat auditor menerima suatu perikatan audit, maka harus melakukan audit judgment terhadap beberapa hal yaitu integritas manajemen, independensi, objektivitas, kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan yang pada akhirnya diambil keputusan menerima atau tidak suatu perikatan audit.

2. Perencanaan Audit

Pada saat tahap perencanaan audit, auditor harus mengenali resiko-resiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan. *Judgment* pada tahap ini digunakan untuk menentukan prosedur-prosedur audit yang selanjutnya dilaksanakan, karena *judgment* pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan.

3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, *judgment* yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh terhadap opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Ada berbagai faktor-faktor pembentuk opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan kliennya,

yaitu keandalan sistem pengendalian intern klien, kesesuaian transaksi akuntansi dengan prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien dan konsisten pencatatan transaksi akuntansi. Karenanya, dapat dikatakan bahwa *judgment* merupakan aktivitas pusat dalam melaksanakan pekerjaan audit.

4. Pelaporan Audit

Ketetapan *judgment* yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya memberikan pengaruh signifikan terhadap kesimpulan akhir (opini) yang akan dihasilkannya. Sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidak tepatnya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan yang mengandalkan laporan keuangan auditan sebagai acuannya.

2.1.5.5 Faktor-Faktor yang memengaruhi *Audit Judgment Professional*

Meyer (1986:219-260) menyebutkan bahwa *audit judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis adalah sebagai berikut:

1. Gender

Gender dalam hal ini tidak hanya diartikan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih dilihat dari segi sosial dan cara mereka dalam menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan. Dalam hal memberikan *judgment*, auditor selalu dihadapkan pada informasi yang nantinya akan diproses dan melahirkan *audit judgment*.

2. Tekanan ketaatan

Auditor akan merasa berada dalam tekanan ketaatan pada saat mendapat perintah dari atasan ataupun permintaan klien untuk melakukan apa yang mereka inginkan yang mungkin bertentangan dengan standar dan etika profesi auditor, Tekanan personal, emosional atau keuangan juga dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan mempengaruhi kualitas audit serta pertimbangan (*judgment*) auditor.

3. Kompleksnya suatu pekerjaan juga dinilai dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan tugasnya dan mempengaruhi kualitas pekerjaannya.

Dengan kerumitan dan kompleksnya suatu pekerjaan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya. Dalam bidang audit, kesalahan-kesalahan dapat terjadi pada saat mendapatkan, memproses dan mengevaluasi informasi.

4. Pengalaman

Pengalaman sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, karena pengalaman seseorang yang bertambah akan meningkatkan pengetahuannya juga. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Semakin lama auditor dalam menekuni profesinya, maka mereka dinilai semakin berpengalaman.

5. Persepsi Etis

Robbins dan Timothy (2008) mengartikan persepsi sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasi kesan-kesan sensoris mereka guna memberi arti bagi lingkungan mereka. Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya pasti memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti Kode Etik Akuntan Indonesia. Sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor.

6. Pemahaman kode etik

Dalam membuat auditor judgment seorang auditor juga harus memperhatikan kode etik karena kode etik merupakan kebutuhan profesi akuntansi akan kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi akuntansi

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan di atas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Keahlian Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan *Self-Efficacy* terhadap *Audit Judgment Professional*.

2.2.1 Pengaruh Keahlian Auditor terhadap *Audit Judgment Professional*

Praditaningrum (2012), Artha (2014), dan Tantra (2013) membuktikan bahwa keahlian auditor berpengaruh positif pada *audit judgment* yang dihasilkan oleh auditor. Semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki oleh seorang auditor, maka judgment yang diambil auditor akan semakin akurat.

Berdasarkan teori menurut Robbins dan Judge (2007), auditor yang memiliki motivasi yang kuat akan terus berusaha untuk menambah pengalaman serta keahlian yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas yang akan datang untuk

mendukung kinerjanya. Sehingga keahlian auditor akan selalu berkembang dan mendukung auditor untuk membuat *judgment professional*.

2.2.2 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap *Audit Judgment Professional*

Seseorang yang memiliki sikap skeptisisme akan bersikap kritis terhadap validitas bukti audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dalam melakukan *audit judgement*, selalu waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi sehingga *judgement* yang dihasilkan optimal (Monica, 2018).

Skeptisisme penting saat penilaian bukti audit yang juga mencakup pertimbangan mengenai kecukupan dan ketepatan bukti audit. Dengan demikian, seorang auditor yang memiliki sikap skeptisisme diharapkan mampu membuat *audit judgement* (pertimbangan audit) yang lebih tepat.

2.2.3 Pengaruh Self-Efficacy Auditor terhadap *Audit Judgment Professional*

Self-efficacy berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgement*, karena ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka individu akan mudah menentukan tindakan dan dapat mengatasi hambatan kerja dengan baik, berpikir kreatif serta cenderung untuk berhasil dalam tugasnya sehingga meningkatkan kepuasan atas apa yang dikerjakannya (Apsah, 2012).

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan suatu rasa kepercayaan atau keyakinan yang berasal dari motivasi dalam diri bahwa dia mampu untuk melakukan atau mengatur suatu pekerjaan pada tingkatan tertentu, dimana bagi seorang auditor yang memiliki kepercayaan yang tinggi dan memiliki semangat

kerja yang tinggi akan berdampak pada kehandalan *audit judgement* yang dibuatnya.

Menurut Bandura (1986) teori *self-efficacy* digunakan untuk menjelaskan kemampuan auditor dalam memberikan *judgment* yang dipicu oleh *self-efficacy*, semakin rendah upaya dan ketekunan, karenanya memengaruhi *audit judgment*.

2.2.4 Pengaruh Keahlian Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan *Self-Efficacy* terhadap *Audit Judgment Professional*

Sebuah laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor harus bisa menjamin kualitas dari setiap informasi yang dihasilkannya. Untuk dapat menyeleksi informasi tersebut maka diperlukan suatu *audit judgement* dari auditor. *Audit judgement* ini berupa pertimbangan khusus bagi auditor dalam melakukan proses audit, baik itu ketika menerima perikatan dengan klien, membuat perencanaan audit, serta ketika auditor akan mengeluarkan suatu opini audit.

Audit judgement diperlukan karena audit yang dilakukan tidak menyeluruh terhadap seluruh bukti yang ada, dimana bukti ini kemudian akan digunakan untuk menyatakan opini atas laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit, dengan demikian secara tidak langsung *audit judgement* telah menentukan hasil dan kualitas dari pelaksanaan audit serta dapat menunjukkan kinerja seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Sikap skeptisisme juga dapat membantu auditor dalam memeriksa laporan keuangan sehingga salah saji yang disebabkan oleh kecurangan klien dapat terhindarkan. Selain itu, skeptisisme penting saat penilaian bukti audit yang juga mencakup pertimbangan mengenai kecukupan dan ketepatan bukti audit. Dengan

demikian, seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme diharapkan mampu membuat *audit judgement* (pertimbangan audit) yang lebih tepat.

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor dan *self-efficacy* terhadap *Audit Judgment*.

2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Dewi, Ventje, dkk (2015)	PENGARUH <i>SELF EFFICACY</i> , KOMPLEKSITAS TUGAS DAN KEAHLIAN AUDIT TERHADAP <i>AUDIT JUDGMENT</i> AUDITOR PADA INSPEKTORAT PROVINSI SULAWESI UTARA	Variabel dependen (Y): <i>Audit Judgment</i> Variabel independen (X): <i>Self Efficacy</i> , Kompleksitas Tugas Dan Keahlian Audit	<i>Self-Efficacy</i> dan Keahlian Auditor secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap <i>Audit Judgment</i> , sedangkan Kompleksitas Tugas secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap <i>Audit Judgment</i>	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Keahlian Audit • Variabel <i>Self Efficacy</i> • Variabel <i>Audit Judgment</i> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Kompleksitas Tugas
2	Made dan I Putu (2015)	PENGARUH KEAHLIAN AUDITOR, TEKATAN KETAATAN DAN INDEPENDENSI PADA <i>AUDIT JUDGMENT</i> Pada Kantor Akuntan Publik di Bali	Variabel dependen (Y): <i>Audit Judgment</i> Variabel independen (X): Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Independensi	Keahlian auditor dan independensi berpengaruh positif pada <i>audit judgment</i> , sedangkan tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada <i>audit judgment</i>	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Keahlian Audit • Variabel <i>Audit Judgment</i> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Tekanan Ketaatan • Variabel Independensi

3	Vera, Vini, dkk (2019)	Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor, dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap <i>Audit Judgment</i> Pada Kantor Akuntan Publik di Medan	Variabel dependen (Y): <i>Audit Judgment</i> Variabel independen (X): Skeptisme, Pengalaman Auditor, dan <i>Self Efficacy</i>	Skeptisme, Pengalaman Auditor, dan <i>Self-Efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit judgment</i>	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Self-Efficacy</i> • Variabel Skeptisme • Variabel <i>Audit Judgment</i> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Pengalaman Auditor
4	Gede dan Dodik (2019)	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> , Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompleksitas Tugas Terhadap <i>Audit Judgment</i> pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali	Variabel dependen (Y): <i>Audit Judgment</i> Variabel independen (X): <i>Self Efficacy</i> , Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompleksitas Tugas	<i>Self efficacy</i> , Skeptisme profesional, dan Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit judgment</i> , sedangkan Kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit judgment</i>	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Self-Efficacy</i> • Variabel Skeptisme • Variabel <i>Audit Judgment</i> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independensi • Variabel Kompleksitas Tugas

Tabel 2. 2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Peneliti	Tahun	Keahlian Auditor	Skeptisme Profesional Auditor	<i>Self-Efficacy</i>	Kompleksitas Tugas	Independensi	Tekanan Waktu	Pengalaman Auditor	<i>Audit Judgment</i>
Dewi Ventje, dkk	2015	✓	-	✓	✓	-	-	-	✓
Made dan I Putu	2015	✓	-	-	-	✓	✓	-	✓

Vera, Vini, dkk	2019	-	✓	✓	-	-	-	✓	✓
Gede dan Dodik	2019	-	✓	✓	✓	✓	-	-	✓
Silmi Difa Azkari	2022	✓	✓	✓	-	-	-	-	✓

Keterangan: Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan variabel keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, *self-efficacy*, dan *Audit Judgment* dengan penelitian Dewi, Ventje, dkk (2015), Made dan I Putu (2015), Vera, Vini, dkk (2019), Gede dan Dodik (2019).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas tersebut dengan judul Pengaruh *Self Efficacy*, Kompleksitas Tugas dan Keahlian Audit terhadap *Audit Judgment* Auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara, Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Independensi pada *Audit Judgment*, Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor, dan *Self Efficacy* Terhadap *Audit Judgement* Pada Kantor Akuntan Publik di Medan, Pengaruh *Self Efficacy*, Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*. Hasil Penelitian dari yang telah disebutkan di atas menyatakan bahwa

keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel dan tahun penelitian. Pada penelitian Dewi, Ventje, dkk populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan penulis adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan adalah *Self Efficacy*, Kompleksitas Tugas Dan Keahlian Audit, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian Dewi, Ventje, dkk melakukan penelitian pada tahun 2015, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Pada penelitian Made dan I Putu populasi yang digunakan adalah Kantor Akuntan Publik di Bali, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan penulis adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan adalah Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Independensi, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian Made dan I Putu melakukan penelitian pada tahun 2015, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Pada penelitian Vera, Vini, dkk populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Medan, sedangkan dalam penelitian ini

populasi yang digunakan penulis adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Vera, Vini, dkk adalah Skeptisme, Pengalaman Auditor, dan *Self Efficacy*, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian Vera, Vini, dkk melakukan penelitian pada tahun 2019, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Pada penelitian Gede dan Dodik populasi yang digunakan adalah pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan penulis adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan adalah *Self Efficacy*, Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Kompleksitas Tugas, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian Gede dan Dodik melakukan penelitian pada tahun 2019, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

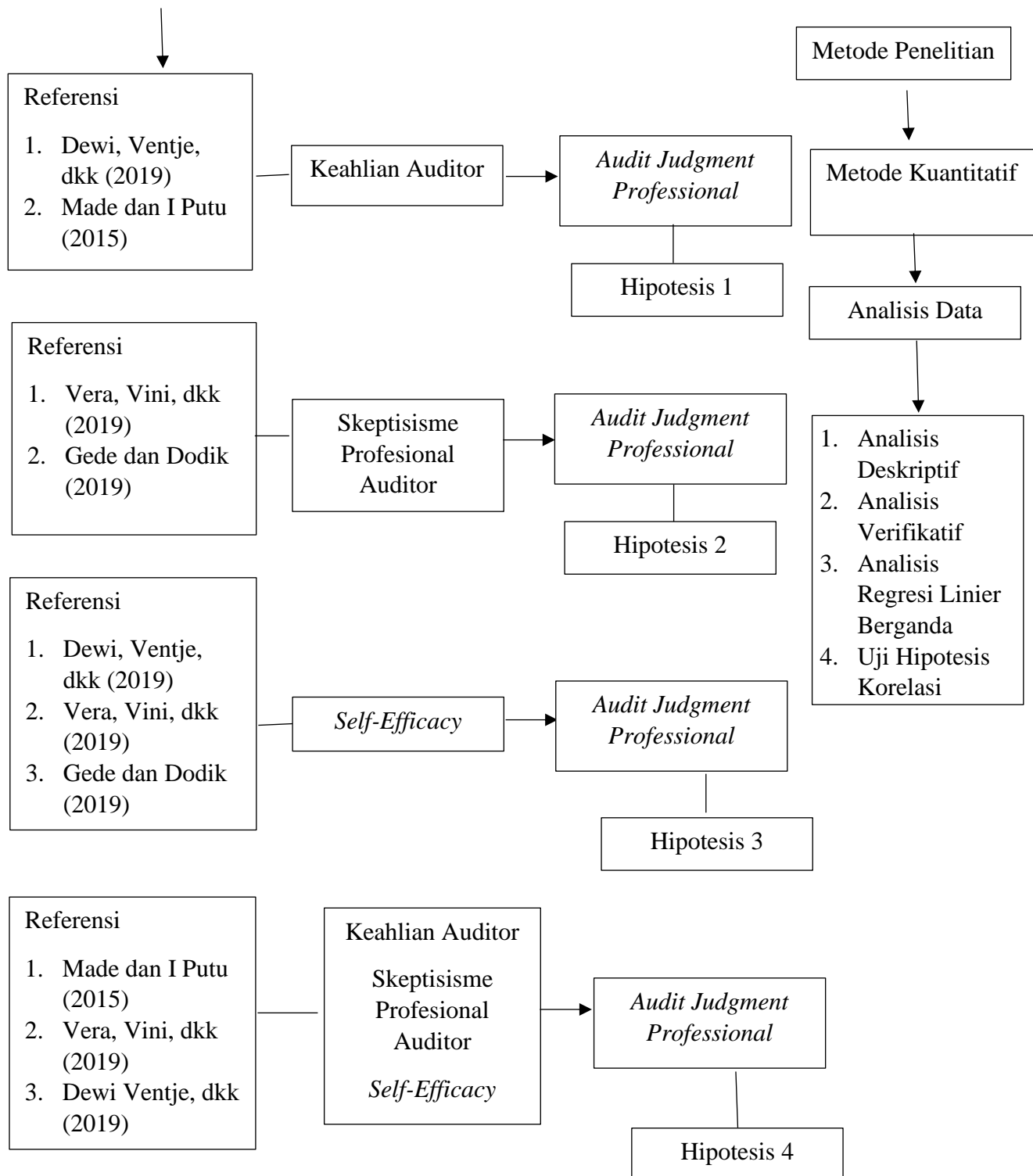
2.2.6 Bagan Kerangka pemikiran

Tabel 2. 3

Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori			
Keahlian Auditor	Skeptisisme Profesional Auditor	<i>Self-Efficacy</i>	<i>Audit Judgment Professional</i>
1. Hayes-Roth, et al (1983) 2. <i>Webster's ninth New Collegiate</i>	1. Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2014) yang	1. Bandura dalam buku <i>Self-efficacy The Excercise of</i>	1. ISA 200 2. Tan et al., 2002; Chung & Monroe, 2000; Leung &

<p><i>Dictionary</i> dalam Murtanto & Gudono (1999)</p> <p>3. James. A. Hall dalam Amir Abadi Jusuf (2007:207)</p> <p>4. Munajat (2016)</p> <p>5. SPAP Seksi 210 (2001)</p>	<p>diteremahkan oleh Herman Wibowo</p> <p>2. SPAP Seksi 230 (2011)</p> <p>3. <i>International Federation of Accountans</i> (IFAC) dalam (Tuannakotta, 78)</p> <p>4. Standar umum SPKN BPK-RI No.1 Tahun 2017</p> <p>5. Hurt, Eining dan Plumplee (2008) dalam Eko Ferry Anggriawan (2014)</p> <p>6. Siegel dan Marconi dalam Noviyanti (2008)</p> <p>7. <i>International Standards on Auditing</i> (IAASB, 2009)</p> <p>8. ISA No. 200</p>	<p><i>Control</i> (1997 :3)</p> <p>2. Philip dan Gully (1997) dalam Bintang (2008)</p> <p>3. Baron dan Byrne (2005) dalam Sa'adah (2018)</p> <p>4. Alwisol (2009:297)</p>	<p>Trotman, 2005 dalam Mohd-Sanusi & Iskandar, 2007</p> <p>3. Mulyadi (2010:29)</p> <p>9. Alvin A.Arens dkk yang (2014) yang diteremahkan oleh Herman Wibowo</p> <p>4. SPAP pada seksi 341</p> <p>5. Mayer dalam Jamilah dalam Rahmawati (2016:2-3)</p> <p>6. <i>Financial Accounting Standart Board</i> (FASB)</p> <p>7. SPAP SA Seksi 312</p> <p>8. Mulyadi (2010:96)</p>
---	--	---	---



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkn teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Keahlian Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor, dan *Self-Efficacy* Terhadap *Audit Judgment Professional* yaitu:

Hipotesis 1 : Keahlian Auditor memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment Professional*.

Hipotesis 2 : Skeptisisme Profesional Auditor memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment Professional*.

Hipotesis 3 : *Self-Efficacy* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment Professional*.

Hipotesis 4 : Keahlian Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor Dan *Self-Efficacy* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment Professional*.

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Objek Penelitian

Menurut Suigyono (2017:41) objek penelitian adalah:

“Objek penelitian adalah sesuatu sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal subjektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Pada penelitian ini, dengan metode penelitian penulis bermaksud untuk mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Informasi tersebut berkaitan dengan keterkaitan atau pengaruh antar variabel yakni keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, *self-efficacy* dan *audit judgment professional* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian *survey*.

Menurut Sugiyono (2017:7) metode kuantitatif adalah:

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris *discovery*, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Menurut Sugiyono (2017:6) metode penelitian survey adalah:

“Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya.”

Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggambarkan pendekatan penelitian dengan menerapkan metode deskriptif dan verifikatif dengan penelitian studi empiris.

Menurut Sugiyono (2017:86) metode deskriptif adalah:

“Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel.”

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui bagaimana keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, *self-efficacy* dan *audit judgment professional* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.

Sedangkan metode verifikatif menurut Sugiyono (2017:55) adalah sebagai berikut:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang pada dasarnya untuk menguji teori dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.”

Metode verifikatif digunakan untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab akibat, antara variabel independen dan variabel dependen yaitu mengenai:

1. Pengaruh keahlian auditor terhadap *audit judgment professional* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.
2. Pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap *audit judgment professional* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.
3. Pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment professional* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.
4. Pengaruh keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy* terhadap *audit judgment professional* secara simultan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.

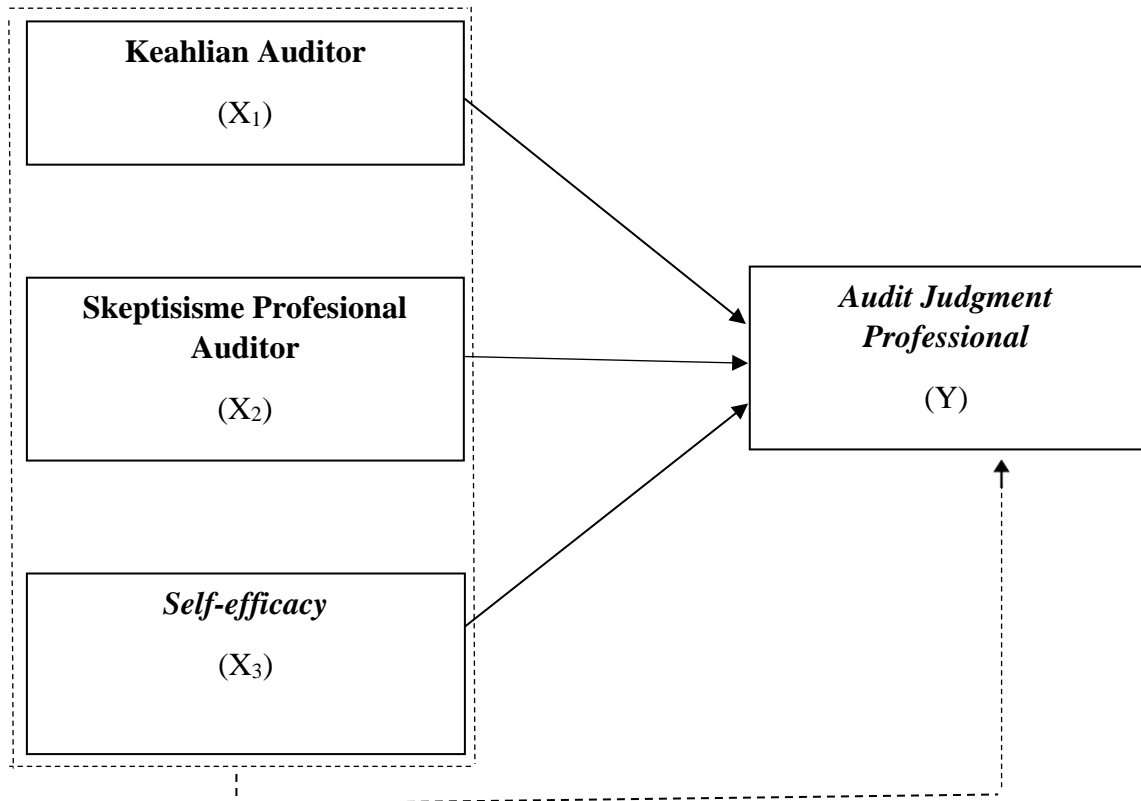
Dalam penelitian ini metode verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana pengaruh keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy* terhadap *audit judgment professional* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung baik secara

parsial maupun simultan dengan dilakukannya uji hipotesis yaitu dengan uji t (parsial) dan uji f (simultan).

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu: “Pengaruh keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy* terhadap *audit judgment professional* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung”. Maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, penulis memberikan model penelitian yang ditanyakan sebagai berikut.

Gambar 3. 1 Model Penelitian



Garis —————> Menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen (X1), (X2), (X3) terhadap dependen (Y) secara parsial

Garis - - - - -> Menunjukkan pengaruh variabel independen (X1) dan (X2) dan (X3) terhadap dependen (Y) secara simultan

$$Y = F(X1, X2, X3)$$

Keterangan:

X1 = Keahlian Auditor

X2 = Skeptisisme Profesional Auditor

X3 = *Self-Efficacy*

Y = *Audit Judgment Professional*

F = Fungsi

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, *self-efficacy*, dan *audit judgment professional*. Variabel – variabel itu kemudian dioperasionalkan berdasarkan variabel atau dimensi, indikator, ukuran dan skala pengukuran. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai definisi variabel dan operasionalisasi variabel adalah sebagai berikut:

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai mengumpulkan data.

Menurut Sugiyono (2017:38) variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

3.2.1.1 Variabel Bebas (*independent*)

Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang dapat memengaruhi variabel lainnya atau sebagai sebab dari perubahan timbulnya variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel independen adalah:

“Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predicator*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas.”

Pada penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel independen yang diteliti yaitu keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy*.

3.2.1.1.1 Keahlian Auditor

Dalam SPKN (2017) menyebutkan bahwa pemeriksa memiliki keahlian yang diperlukan. Tim Pemeriksa harus secara kolektif memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi yang diperlukan dalam Pemeriksaan. Hal ini termasuk pengetahuan dan pengalaman praktis dari Pemeriksaan yang dilakukan, pemahaman atas standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan, pemahaman tentang operasional entitas, serta kemampuan dan pengalaman untuk mempraktikkan pertimbangan profesional.

3.2.1.1.2 Skeptisisme Profesional Auditor

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2014:15) yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit, auditor tidak harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya ketidakjujuran harus dipertimbangkan.”

3.2.1.1.3 Self-Efficacy

Self-efficacy pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura (1997:3) dalam teori sosialnya. Beliau mendefinisikan *self-efficacy* sebagai berikut:

“*Perceived self efficacy is a defined as peoples’s beliefs about their capabilities to produce designited levels of performance that exercise*

influence over event that affect their lives. Self efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave”.

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa, *self-efficacy* sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju yang memengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. *Self-efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang berpikir, memotivasi diri dan berperilaku.

3.2.1.2 Variabel Dependen (Y) *Audit Judgment Professional*

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel dependen adalah:

“Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel *Audit Judgment Professional*.

Menurut ISA 200 *Professional Judgment* adalah penerapan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks *auditing accounting* dan standar etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit, dan kualitas pribadi, yang berarti bahwa *judgment* berbeda di antara auditor yang berpengalaman.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel adalah suatu cara untuk mengukur suatu konsep yang dalam hal ini terdapat variabel-variabel yang langsung mempengaruhi dan dipengaruhi, yaitu variabel yang dapat menyebabkan masalah-masalah lain terjadi dan atau variabel yang situasi dan kondisinya tergantung variabel lain.

Macam-macam skala pengukuran dapat berupa: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, ordinal, interval dan rasio (Sugiyono, 2017:93). Penelitian ini menggunakan ukuran ordinal. Ukuran ordinal adalah angka yang diberikan dimana angka-angka tersebut mengandung pengertian tingkatan (Moch. Nazir, 2011:130) Berikut adalah tabel operasionalisasi variabel penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel Keahlian Auditor (X₁)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen
Keahlian Auditor (X₁) Pemeriksa memiliki keahlian yang diperlukan. Tim Pemeriksa harus secara kolektif memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi yang diperlukan dalam Pemeriksaan. Hal ini termasuk pengetahuan dan pengalaman praktis dari Pemeriksaan yang dilakukan, pemahaman atas	Persyaratan Kemampuan/ Keahlian Pemeriksa:			
	1. Pengetahuan	a. Melakukan review analisis b. Pengetahuan teori organisasi c. Pengetahuan tentang audit	Ordinal	Kuisisioner no. 1-3
	2. Komunikasi	a. Mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif b. Mampu bekerjasama dengan orang lain	Ordinal	Kuisisioner no. 4-5
	3. Keterampilan memadai dalam pemeriksaan	a. Memiliki keterampilan yang memadai b. Memiliki keahlian dalam bidang	Ordinal	Kuisisioner no. 6-8

standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan, pemahaman tentang operasional entitas, serta kemampuan dan pengalaman untuk mempraktikkan pertimbangan profesional.	SPKN (2007)	akuntansi dan <i>auditing</i> c. Memahami prinsip akuntansi secara umum		
SPKN (2017)				

Tabel 3. 2

Operasionalisasi Variabel Skeptisisme *Professional Auditor* (X2)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen
Skeptisisme Profesional Auditor (X2) Skeptisisme profesional adalah suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit, auditor	Karakteristik skeptisisme profesional auditor: 1. Memeriksa dan menguji bukti	a. Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas, dan mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal. b. Membutuhkan informasi yang	Ordinal	Kuisisioner no. 9-13

<p>tidak harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya ketidakjujuran harus dipertimbangkan.</p> <p>Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2012:462) yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf</p>	<p>2. Memahami penyediaan informasi</p> <p>3. Mengambil tindakan atas bukti</p> <p>Hurt, Eining, dan Plumplee (2008:) dalam Eko (2014)</p>	<p>lebih, dan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan.</p> <p>c. Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru, dan bertanya kepada teman sebagai sarana untuk menambah informasi.</p> <p>a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.</p> <p>b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku.</p> <p>a. Percaya akan kapasitas dan kemampuan diri sendiri, dan mampu memberikan informasi sesuai bukti audit.</p> <p>b. Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain, tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain atau suatu hal, dan berusaha untuk mempertimbangkan penjelasan orang lain.</p>	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	<p>Kuisisioner no. 14-15</p> <p>Kuisisioner no. 16-20</p>
---	---	--	-------------------------------	---

Tabel 3. 3
Operasionalisasi Variabel *Self-Efficacy* (X3)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen
<i>Self-Efficacy</i> (X3) <i>Self-effiacy</i> sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju yang memengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. <i>Self-efficacy</i> menentukan bagaimana perasaan seseorang berpikir,	Aspek-aspek <i>self-efficacy</i> sebagai berikut:			
	1. <i>Level</i>	a. Yakin dapat berhasil menyelesaikan tugas dengan baik b. Menghindari situasi yang dirasa melampaui batas kemampuannya c. Menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit	Ordinal	Kuisisioner no. 21-23
	2. <i>Strength</i>	a. Memiliki kegigihan dalam melaksanakan tugas yang diberikan b. Memiliki target yang harus dicapai ke arah yang positif c. Komitmen dalam melakukan pekerjaannya	Ordinal	Kuisisioner no.24-26
	3. <i>Generality</i>	a. Yakin dapat bekerja secara efektif pada tugas yang berbeda	Ordinal	Kuisisioner no.27-28

memotivasi diri dan berperilaku. Bandura (1997)	Bandura (1997)	b. Pengalaman dalam bekerja		
---	-----------------------	-----------------------------	--	--

Tabel 3. 4

Operasionalisasi Variabel *Audit Judgement Professional (Y)*

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen
<i>Audit Judgement Professional (Y)</i> Professional Judgment adalah penerapan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks auditing accounting dan standar etika, untuk menapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan	Berdasarkan tingkatannya <i>Audit Judgement Professional</i> dibagi menjadi: a. Tingkat materialitas	a. Membandingkan salah saji dengan pertimbangan pendahuluan atau yang sudah direvisi mengenai materialitas b. Memperkirakan adanya salah saji c. Pertimbangan materialitas pada tingkat laporan keuangan	Ordinal	Kuisisioner no. 29-32
	b. Tingkat risiko audit	a. Memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai b. Pertimbangan dalam menentukan	Ordinal	Kuisisioner no. 33-34

<p>audit, dan kualitas pribadi, yang berarti bahwa judgment berbeda di antara auditor yang berpengalaman.</p> <p>International Standard Auditing (ISA) 200</p>	<p><i>c. Going concern</i></p> <p>Mayer (1986) dalam Larasaty (2019)</p>	<p>tingkat risiko audit yang cukup rendah</p> <p>a. Kemampuan manajemen dalam menilai suatu laporan keuangan</p> <p>b. Pertimbangan kelangsungan hidup suatu perusahaan</p> <p>c. Mempertimbangkan keraguan yang substansial</p>	<p>Ordinal</p>	<p>Kuisisioner no.35-37</p>
---	---	--	----------------	-----------------------------

3.3 Populasi, Teknik *Sampling*, dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Peneliti diharuskan untuk menentukan populasi yang akan menjadi objek atau subjek penelitian. Kata populasi sendiri dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu (pengamatan).

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dilihat dari uraian di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di IAPI dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 5

Daftar Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

No	Nama KAP	Izin	Alamat	Jumlah Auditor
1	KAP Abdul Rasyid, S.E., M.Si., CA., CPA	744/KM.1/2018	Jl. Salaksana baru VII No.2 Bandung 70282	17
2	KAP Af. Rachman & Soetjipto Ws	KEP-216/KM.6/2002	Jl. Pasir Luyu Raya No.36 Bandung 40254	14
3	KAP Dr. Widarsono, M.Si., Ak., CPA Agus S.e., CA.,	69/KM.1/2019	Margahayu Raya Komplek Galaxy Perum Al Islam, Jl. Fisioterapi No.69 Bandung 40286	15
4	KAP Asep Rahmansyah Manshur & Suharyono (Cabang)	1169/KM.1/2016	Wartawan II No.16 A Bandung 40266	14
5	KAP Chris, Hermawan	KEP482/KM.1/2017	Ruko Pasar Buah Segar Blok RC 16 Margahayu Selatan Bandung	13
6	KAP Drs. Djaelani Hendrakusumah, CPA., CA., Ak	1015/KM.1/2017	Jl. Babakan Irigasi No. 177 Babakan Tarogong Bandung 40232	16
7	KAP Derdjo Djony Saputro	86/KM.1/2016	Taman Kopo Indah II Blok IV-A No.17 Bandung 40214	15
8	KAP Djoemarna Wahyudin & Rekan	Kep-350/KM17/2000	Dr. Slamet No.55 Bandung 40161	13
9	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	401/KM.1/2013	Haruman No.2 Kel.Malabar Kec.Lengkong Bandung 40262	18
10	KAP Gatot Permadi, Azwir & Abimail (Cabang)	753/KM.1/2018	Jl. Sentradago Utama No.24 Bandung 40291	19

11	KAP Dr.H.E.R Suhardjadinata & Rekan	1510/KM.1/2011	Metro Trade Center Block E No.16. Jl. Soekarno Hatta No.590. Bandung 40286	16
12	KAP Hartman, S.E., Ak., M.M., CA, CPA	1260/KM.1/2017	Ruko Kav.C (Bodogol) RT 008/008 Kel. Mekarjaya, Kec. Rancasari Bandung 40290	21
13	KAP Heliantono & Rekan (Cabang)	KEP147/KM.5/20 06	Jl. Sangkuriang No. B1 Bandung 40135	19
14	KAP Jahja Gunawan, S.E., AK., CA., CPA	788/KM.1/2017	Jl. Sunda No.1 Lt 3 Bandung 40261	17
15	KAP Jojo Sunarjo & Rekan (Cabang)	439/KM.1/2013	Jl. Ketuk Tilu No.38 Bandung 40264	11
16	KAP Drs.Joseph Munthe, Ms	KEP197/KM.17/1 999	KEP197/KM.17/1999	14
17	KAP Drs.Karel & Widyarta	KEP269/KM.17/1 999	Jl. Hariangbanga No.15 Bandung 40116	21
18	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Rekan	KEP1032/KM.17/ 1998	Jl. P.H Hasan Mustafa No.58 Bandung 40124	16
19	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan (Cabang)	341/KM.1/2018	Taman Cibaduyut Indah Blok B No.1 Bandung 40239	11
20	KAP Drs.La Midjan & Rekan	KEP1103/KM.17/ 1998	Jl. Cigadung Raya Tengah, Komp. Cigadung Greenland K-2 Bandung 40191	10
21	KAP Lydia & Lim	76/KM.1/2018	Jl. Muara Baru I No.19 Sitsaer, Bojongloa Kidul Bandung 40234	18
22	KAP Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan	695/KM.1/2013	Jl. Melong Asih No.69 B Lantai 2 Cijerah Bandung 40213	11

23	KAP Dr.Moh. Mansur Se.,Mm.,Ak	KEP1338/KM.1/2009	Turangga No.23 Bandung 40263	13
24	KAP Moh. Wildan	205/KM.1/2018	Gedung Tigaraksa Satria, Tbk Lantai 3 L. Jl. Soekarno Hatta No.606 Bandung 40286	16
25	KAP Nano Suyatna, S.E., AK., CPA	552/KM.1/2017	Griya Bandung Asri Blok F-5 No. 20 Jl. Ciganitri, Bojongsoang Bandung 40287	14
26	KAP Peddy HF. Dasuki	472/KM.1/2008	Jl. Jupiter Utama D.2 No.4 Margahayu Selatan Bandung 40286	17
27	KAP Drs. R. Hidayat Effendy	KEP-237/KM17/1999	Komplek Margahayu Raya. Jl. Tata Surya No 18 Bandung 40286	11
28	KAP Roebiandini & Rekan	684/KM.1/2008	Jl. Cikutra Baru VI No.49 Bandung 40124	19
29	KAP Drs.Ronald Haryanto	KEP051/KM.17/1999	Jl. Sukahaji No.36 A Bandung 40152	14
30	KAP Sabar & Rekan	1038/KM.1/2012	Jl. Saturnus Utara No.4 Margahayu Raya Bandung 40286	19
31	KAP Drs.Sanusi & Rekan	684/KM.1/2012	Jl. Prof. Surya Sumantri No.76 Bandung 40164	17
32	KAP Sugiono & Poulus Se., Ak., Mba	KEP077/KM.17/2000	Jl. Cempaka No.114 Kota Baru, Cibaduyut Bandung 40239	16
33	KAP Prof.Dr. H. Tb Hasanudin, Msc & Rekan	KEP353/KM.6/2003	Metro Trade Center Block F No.29 Jl. Soekarno Hatta No.590 Bandung 40286	20
34	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan (Cabang)	966/KM.1/2016	Paskal Hyper Square Block B.62 Bandung 40181	19

35	KAP Dra. Yati Ruhiyati	KEP605/KM.17/1 998	Jl. Ujung Berung Indah Berseri Block 9 No.4 Bandung 40611	17
Jumlah Populasi				521 Auditor

Sumber: [http:// iapi-lib.com/directory-2020](http://iapi-lib.com/directory-2020)

3.3.2 Teknik sampling

Menurut Sugiyono (2017:217) Teknik *sampling* sebagai berikut:

“Teknik *sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan.”

Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan oleh penulis adalah teknik *Nonprobability sampling* dengan menggunakan metode *Sampling Purposive*.

Menurut Sugiyono (2017:84) *nonprobability sampling* sebagai berikut:

“*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Menurut Sugiyono (2017:84) *sampling purposive* sebagai berikut:

“*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Pada penelitian ini penulis menggunakan sampel *purposive*, yaitu merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga data

yang diperoleh lebih *representative* dengan melakukan proses penilaian kepada objek penelitian yang kompeten dibidangnya. Adapun kriteria yang ditentukan sebagai pertimbangan dalam penelitian ini yaitu:

Menurut Sugiyono (2017:84) *nonprobability sampling* sebagai berikut:

“*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Menurut Sugiyono (2017:84) *sampling purposive* sebagai berikut:

“*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Pada penelitian ini penulis menggunakan sampel *purposive*, yaitu merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga data yang diperoleh lebih *representative* dengan melakukan proses penilaian kepada objek penelitian yang kompeten dibidangnya. Adapun kriteria yang ditentukan sebagai pertimbangan dalam penelitian ini yaitu:

1. KAP di Kota Bandung yang masih aktif beroperasi dan terdaftar di IAPI.
2. KAP di Kota Bandung yang berdiri lebih dari 6 tahun.
3. Kantor Akuntan Publik yang mengizinkan penulis melakukan penelitian.
4. Lamanya auditor bekerja minimal 3-5 tahun.
5. Pendidikan auditor minimal S1 sarjana Akuntansi.
6. Memiliki pengalaman melakukan pengauditan sebanyak > 15 entitas.

Tabel 3. 6*Purposive Sampling*

Kriteria Sampel	Jumlah
KAP di Kota Bandung	35
Tidak memenuhi kriteria 1: KAP di Kota Bandung yang sudah tidak aktif beroperasi/ sudah berpindah lokasi	(6)
Tidak memenuhi kriteria 2: KAP yang beroperasi kurang dari 6 tahun	(12)
Tidak memenuhi kriteria 3: KAP di Kota Bandung yang tidak mengizinkan dilakukan penelitian	(8)
KAP yang dapat dijadikan sampel	9
Jumlah Auditor di 9 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung	149
Tidak memenuhi kriteria 4: Auditor yang bekerja di bawah 3 tahun	(85)
Tidak memenuhi kriteria 5: Auditor yang berpendidikan kurang dari jenjang S1	(7)
Tidak memenuhi kriteria 6: Auditor yang tidak memiliki pengalaman pengauditan > 15 entitas	(27)
Auditor yang dapat dijadikan sampel penelitian	30

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) pengertian sampel penelitian adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu teknik untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan teknik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-

benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus *representative* (mewakili).”

Berdasarkan populasi dan teknik *sampling* tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yaitu:

Tabel 3. 7
Sampel Penelitian

No.	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Auditor	Auditor di luar Kriteria	Jumlah Auditor berdasarkan kriteria.
1.	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	16 Auditor	13 Auditor	3 Auditor
2.	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	14 Auditor	11 Auditor	3 Auditor
3.	KAP Sanusi. Drs., & Rekan	12 Auditor	9 Auditor	3 Auditor
4.	KAP Roebiandini & Rekan	28 Auditor	24 Auditor	4 Auditor
5.	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	12 Auditor	9 Auditor	3 Auditor
6.	KAP Jojo Sunarjo & Rekan	14 Auditor	11 Auditor	3 Auditor
7.	KAP Dra. Yati Ruhiyati	19 Auditor	15 Auditor	4 Auditor
8.	KAP Prof. Dr. H. Tb Hasanudin, Msc & Rekan	19 Auditor	15 Auditor	4 Auditor
9.	KAP Sabar & Rekan	15 Auditor	12 Auditor	3 Auditor
Jumlah Auditor		149 Auditor		30 Auditor

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara).

Menurut Sugiyono (2017:137) pengertian sumber primer adalah sebagai berikut:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada 10 Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden mengenai identitas responden (usia, jenis kelamin, jabatan dan Pendidikan) serta tanggapan responden berkaitan dengan keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy* terhadap *audit judgment professional*.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti melakukan pengumpulan data dan dilengkapi oleh berbagai keterangan melalui Penelitian Lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan ini merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Agar mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan melalui kuesioner.

Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos dan atau bisa juga melalui internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang dibagikan kepada responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah tersedia dan jenis pertanyaan yang diajukan bersifat pernyataan positif dan negatif. Alasan penulis menggunakan kuesioner tertutup karena kuesioner jenis ini memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.

3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Rancangan Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh.

Menurut Sugiyono (2017:244) analisis data sebagai berikut:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis data yang digunakan oleh

penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistic dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 22 for Windows*.

3.5.1.1 Metode Transformasi Data

Data yang dihasilkan kuesioner penelitian memiliki skala pengukuran ordinal. Untuk memenuhi persyaratan data dan untuk keperluan analisis regresi yang mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala ordinal tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)*. Menurut Sambas Ali Muhidin (2011:28) langkah-langkah menganalisis data dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* sebagai berikut:

1. Memperhatikan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai populasi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlah proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung Scale Value (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{(\text{Density at Lower Limit}) - (\text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Below Upper Limit}) - (\text{Area Below Lower Limit})}$$

Keterangan:

Density at Lower Limit = Kepadatan Atas Bawah

Density at Upper Limit = Kepadatan Batas Bawah

Area Below Upper Limit = Daerah Batas Atas Bawah

Area Below Lower Limit = Daerah Bawah Batas Bawah

6. Mengubah *Scale Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled* (TSV), yaitu:

$$\text{Transformasi Scale Value} = SV + (1 + SV_{\min})$$

3.5.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.5.1.2.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur atau instrumen pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Alat yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas rendah.

Menurut Sugiyono (2017:172) pengertian instrumen sebagai berikut:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2016: 178) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika koefisien korelasi $r > 0,3$ maka item tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika koefisien korelasi $r < 0,3$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yang dirumuskan ssebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XiYi) - (\sum Xi)(Yi)}{\sqrt{\{n(\sum Xi^2) - (\sum Xi)^2\}\{n(\sum Yi^2) - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *product moment*

n = jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah nilai variabel X

$\sum Y$ = Jumlah nilai variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel

3.5.1.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Realibilitas adalah ketepatan hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu.

Menurut Sugiyono (2016:121) realibilitas adalah:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Instrumen dikatakan reliabel jika alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga instrumen ini dapat digunakan dengan aman karena dapat bekerja sama dengan baik pada waktu dan kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini.

Jika nilai Alpha $\geq 0,6$ maka instrument bersifat reliabel.

Jika nilai Alpha $\leq 0,6$ maka instrument tidak reliabel.

Maka koefisien korelasi di masukan ke dalam rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_b = Reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua.

3.5.1.3 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) definisi Analisis Deskriptif sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam analisis deskriptif penulis melakukan pembahasan mengenai rumusan masalah yang sudah dikemukakan di bab 1 sebagai berikut:

1. Bagaimana keahlian auditor pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.
2. Bagaimana skeptisisme profesional auditor pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.
3. Bagaimana *self-efficacy* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.
4. Bagaimana *audit judgment professional* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara *sampling*, di mana yang sedang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuisisioner untuk menentukan nilai dari kuisisioner tersebut, penulis menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2017:93) skala *likert* sebagai berikut: “skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.
3. Menyusun kuisisioner dengan skala penilaiannya nya masing – masing. Setiap kuesioner tersebut memuat pertanyaan positif yang memiliki lima indicator jawaban berbeda menggunakan skala *likert*. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan Menurut Sugiyono (2017:93), “Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata kemudian diberi skor.”

Tabel 3. 8
Skor Kuesioner Berdasarkan Skala *Likert*

No	Jawaban	Skor
1	Sangat setuju/selalu/sangat positif	5
2	Setuju/sering/positif	4
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3
4	Tidak setuju/hampir tidak pernah/kurang positif	2
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah	1

Sumber: Sugiyono, (2017:94)

4. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis dengan menggunakan program *software* pengolah data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (mean) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Untuk rumus rata-rata atau mean adalah sebagai berikut:

$$\text{Untuk Variabel X} = \text{Me} \frac{\sum x_i}{n}$$

$$\text{Untuk Variabel Y} = \text{Me} \frac{\sum y_i}{n}$$

Keterangan:

Me = Rata-rata

$\sum X_i$ = Jumlah nilai X ke-i sampai ke-n

$\sum Y_i$ = Jumlah nilai Y ke-i sampai ke-n

n = Jumlah responden yang akan dirata-rata

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil kuisisioner. Nilai tertinggi dan terendah itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam kuisisioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

a. Variabel keahlian auditor

Untuk variabel keahlian auditor terdiri dari 8 pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X_1) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(5 \times 8) = 40$ dan skor terendah yaitu $(1 \times 8) = 8$, lalu kelas intervalnya sebesar

$$Me = \frac{40 - 8}{5} = 6,4$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Keahlian Auditor (X_1) sebagai berikut:

Tabel 3. 9

Kriteria Variabel Keahlian Auditor

Rentang nilai	Kriteria
8 – 14,4	Tidak Ahli
14,41 – 20,8	Kurang Ahli

20,81 – 27,2	Cukup Ahli
27,21 – 33,6	Ahli
33,61 - 40	Sangat Ahli

b. Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

Untuk variabel skeptisisme profesional auditor terdiri dari 12 pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X_2) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu (5×12) = 60 dan skor terendah yaitu (1×12) = 12, lalu kelas intervalnya sebesar

$$Me = \frac{60 - 12}{5} = 9,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk skeptisisme *professional auditor* (X_2) sebagai berikut:

Tabel 3. 10

Kriteria Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

Rentang nilai	Kriteria
12 – 21,6	Tidak Skeptis
21,61 – 31,2	Kurang Skeptis
31,21 – 40,8	Cukup Skeptis

40,81 – 50,4	Skeptis
50,41 – 60	Sangat Skeptis

c. Variabel *Self-Efficacy*

Untuk variabel *self-efficacy* terdiri dari 8 pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X_3) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(5 \times 8) = 40$ dan skor terendah yaitu $(1 \times 8) = 8$, lalu kelas intervalnya sebesar

$$Me = \frac{40 - 8}{5} = 6,4$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk *self-efficacy* (X_3) sebagai berikut:

Tabel 3. 11
Kriteria Variabel *Self-Efficacy*

Rentang nilai	Kriteria
8 – 14,4	Tidak Tinggi
14,41 – 20,8	Kurang Tinggi
20,81 – 27,2	Cukup Tinggi
27,21 – 33,6	Tinggi
33,61 - 40	Sangat Tinggi

d. Variabel *Audit Judgement Professional* (Y)

Untuk variabel *audit judgement professional* terdiri dari 9 pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (Y) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(5 \times 9) = 45$ dan skor terendah yaitu $(1 \times 9) = 9$, lalu kelas intervalnya sebesar

$$Me = \frac{45 - 9}{5} = 7,2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk *audit judgement professional* (Y) sebagai berikut:

Tabel 3. 12

Kriteria Variabel *Audit Judgement Professional*

Rentang nilai	Kriteria
9 – 16,2	Tidak Tepat
16,21 – 23,4	Kurang Tepat
23,41 – 30,6	Cukup Tepat
30,61 – 37,8	Tepat
37,81 - 45	Sangat Tepat

3.5.1.4 Analisis Verifikatif

Analisis Verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Analisis verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode verifikatif untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab-akibat, antara variabel independen dan variabel dependen yaitu mengenai:

1. Pengaruh keahlian auditor terhadap *audit judgment professional* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.
2. Pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap *audit judgment professional* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.
3. Pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment professional* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.
4. Pengaruh keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy* secara simultan terhadap *audit judgment professional* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung.

3.5.1.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2016:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Variabel Terikat (*Audit Judgment Professional*)

a = Bilangan Konstanta

b_1b_2 = Koefisien Arah Garis

X_1 = Variabel Bebas (Keahlian Auditor)

X_2 = Variabel Bebas (Skeptisisme Profesional Auditor)

X_3 = Variabel Bebas (*Self-Efficacy*)

3.5.1.4.2 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\}\{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi pearson

X_i = Variabel independen

Y_i = Variabel dependen

n = Banyak sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan $+1$ atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$.

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:184) sebagai berikut:

Tabel 3. 13
Interprestasi Korelasi

Interval Koefisien	Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:184)

3.5.1.5 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Menurut Gujarati (2012:172) koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya.

Koefisien determinasi yang menggambarkan besarnya Pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variable terikat (dependen). Rumus yang digunakan adalah:

$$Kd = r^2_{xy} \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = koefisien determinasi

r^2_{xy} = koefisien korelasi ganda

3.5.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Penetapan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji benar atau tidak benar tentang dugaan dalam suatu penelitian serta memiliki manfaat bagi proses penelitian agar efektif dan efisien.

Menurut Sugiyono (2014:93) bahwa hipotesis adalah sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum dijawab yang empirik.”

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi yang dalam hal ini adalah korelasi keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy* terhadap *audit judgement professional* dengan menggunakan perhitungan statistik. Berdasarkan rumusan masalah, maka diajukan hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

$H_{01}:(\beta_1 \neq 0)$: Keahlian Auditor tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment Professional*

Ha1:($\beta_1 = 0$) : Keahlian Auditor memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment Professional*.

H02:($\beta_2 \neq 0$) : Skeptisisme Profesional Auditor tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment Professional*.

Ha2:($\beta_2 = 0$) : Skeptisisme Profesional Auditor memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment Professional*.

H03:($\beta_3 \neq 0$) : *Self-Efficacy* Auditor tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment Professional*.

Ha3:($\beta_3 = 0$) : *Self-Efficacy* Auditor memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment Professional*.

H04:($\beta_4 \neq 0$) : Keahlian Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor Dan *Self-Efficacy* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment Professional*.

Ha4:($\beta_4 = 0$) : Keahlian Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor Dan *Self-Efficacy* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgment Professional*.

3.5.2.2 Uji Parsial (Uji *t*)

Uji *t* berarti melakukan pengujian terhadap koefisien secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peranan variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji-*t* satu, taraf kepercayaan 95%, kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan

setiap hipotesis adalah dengan cara melihat signifikansi harga t -hitung setiap variabel independen atau membandingkan nilai t -hitung dengan nilai yang ada pada t -tabel, maka H_a diterima dan sebaiknya t -hitung tidak signifikan dan berada dibawah t -tabel, maka H_a ditolak. Uji t atau parsial ini untuk melihat :

1. Pengaruh Keahlian Auditor terhadap *Audit Judgment Professional*
2. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap *Audit Judgment Professional*
3. Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Audit Judgment Professional*

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Menentukan model keputusan dengan menggunakan statistic uji t , dengan melihat asumsi sebagai berikut:
 - a. Interval keyakinan $\alpha = 0,05$
 - b. Derajat kebebasan = $n-k-1$
 - c. Kaidah keputusan: Tolak H_0 (terima H_a), jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
Terima H_0 (tolak H_a), jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu pengaruh atau tidak berpengaruh, sedangkan apabila H_0 ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan.

2. Menentukan t_{hitung} dengan menggunakan statistic uji t , dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

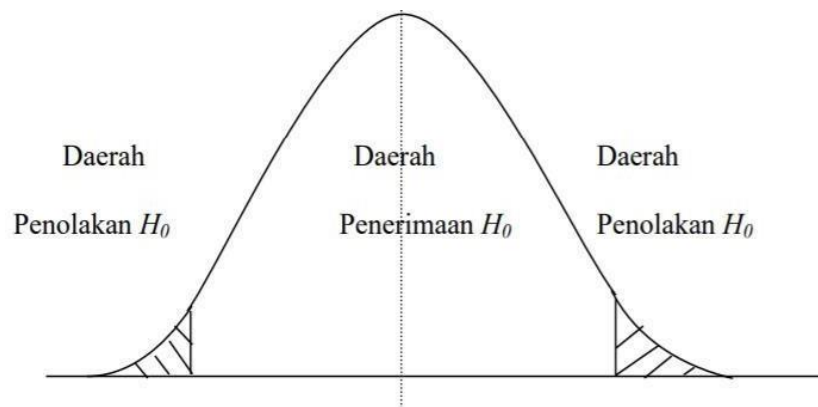
Keterangan:

r = koefisien korelasi

t = nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = $n-k-1$

n = jumlah sampel

3. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}



Gambar 3. 2 Uji t

(Sumber: Sugiyono, 2016:185)

Distribusi t ini ditentukan oleh derajat kesalahan $dk = n-2$. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $\text{sig.} < \alpha$
- b. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $\text{sig.} > \alpha$

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan, sedangkan apabila H_0 ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan. Agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan data, akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi *Software IBM SPSS Statisticsts 22* agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat.

3.5.2.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistic F adalah Uji F atau koefisien regresi secara bersama- sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2017 :257), pengujian hipotesis dapat digunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut:

$$Fn = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/n - k - 1}$$

Keterangan:

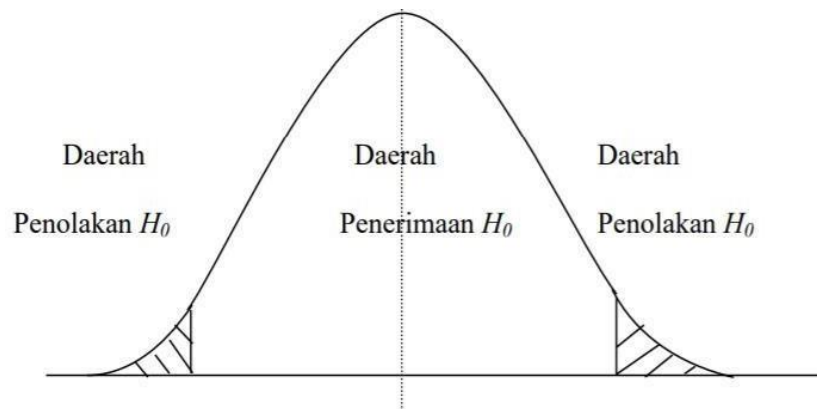
Fn = Nilai Uji F

R = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independent

n = Jumlah anggota sampel

Setelah mendapat nilai F_{hitung} ini, kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05. Artinya kemungkinan besar dari hasil kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5%.



Gambar 3. 3 Uji F

Sumber: Sugiyono (2016:187)

Dalam uji F tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 atau 5% dengan $\alpha = 0,05$ atau 5%. Bisa juga dengan *degree freedom* = $n-k-1$ dengan kriteria sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak dan H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai Sig $< \alpha$
- b. H_0 diterima dan H_a ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai Sig $> \alpha$

Jika terjadi penerimaan H_0 , maka dapat diartikan sebagai tidak signifikannya model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

3.6 Rancangan Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2017:199) mengemukakan bahwa:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”

Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau bisa juga melalui internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah tersedia. Kemudian teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala *likert*.

Berdasarkan judul penelitian, kuesioner akan dibagikan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai variabel keahlian auditor, skeptisisme profesional auditor, dan *self-efficacy* sebagaimana yang tercantum pada operasionalisasi variabel. Semua pertanyaan kuesioner ini ada 35 item yang terdiri dari 12 (Dua belas) pertanyaan untuk Keahlian Auditor, 7 (Tujuh) pertanyaan untuk Skeptisisme Profesional Auditor (X2), 8 (Delapan) pertanyaan untuk *Self-Efficacy* (X3), dan 8 (Delapan) pertanyaan untuk *Audit Judgment Professional* (Y).